

**MAKNA TANDA BERDASARKAN OBJEKNYA DALAM NOVEL
BURUNG-BURUNG MANYAR KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA
(TINJAUAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Andi Hardini, Anshari, Andi Agussalim Aj

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar
Hardini_andi@yahoo.com

ABSTRAK

“Makna Tanda Berdasarkan Objeknya dalam Novel Burung-burung Manyar Karya Y. B. Mangunwijaya (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam novel Burung-burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengungkapkan bentuk ikon, indeks, dan simbol dalam novel Burung-burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

Tema dari novel Burung-burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya yakni kegagalan hidup seorang laki-laki dan amanat dalam novel ini yakni jadilah manusia yang mampu dan sanggup menjalani kehidupannya dengan baik serta siap menerima risiko apapun dari perbuatan yang telah dilakukannya.

Hasil penelitian ditemukan tiga bentuk ikon, dua bentuk indeks, dan dua bentuk simbol. Bentuk ikon dalam novel ini, yakni tokoh Teto sebagai ikon laki-laki gagal, tokoh Atik sebagai ikon wanita cerdas, dan tokoh Bu Antana sebagai ikon ibu yang tulus. Bentuk indeks dalam novel ini, yakni indeks malangnya kehidupan percintaan tokoh Teto dan indeks kelincahan sikap tokoh Atik. Bentuk simbol yang terdapat dalam novel ini, yakni simbol budaya Jawa dan simbol bahasa Belanda.

Saran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji penelitian sastra khususnya menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce atau teori sastra lainnya.

Kata Kunci: semiotika, ikon, indeks, simbol

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang ada sebagaimana adanya sesuatu yang lain. Artinya, secara materil bahasa berwujud sehingga dapat diamati. Wujud bahasa tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi atau perspektif. Dari sisi mana bahasa dilihat, maka dari sisi itulah bahasa menjadi objek kajian dalam analisis, yang biasa disebut objek formal yang kemudian menjadi fenomena yang menarik perhatian para ilmuwan, yang pada akhirnya memunculkan berbagai perspektif atau pendekatan yang dapat berkaitan dengan lingkup sastra yang melahirkan kata-kata untuk dianalisis.

Salah satu novel yang mengandung banyak makna semiotika adalah novel Burung-burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya. Novel tersebut menceritakan tentang Teto dan Atik. Dua manusia yang berteman sejak kecil lalu tumbuh perasaan cinta dikala mereka dewasa. Teto yang terlampau arogan dan menuruti egonya lebih memilih untuk tidak memperjuangkan cintanya dan bergabung dengan KNIL. Dia membenci

Jepang yang telah merenggut nyawa papi dan maminya. Dia sinis pada Indonesia yang berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Padahal Atik, orang yang dicintainya berjuang di kubu seberang. Mereka adalah sepasang manusia yang saling mencintai, tetapi berada dalam dua kubu yang bertentangan.

Novel Burung-burung Manyar terdapat beberapa tanda yang harus ditafsirkan atau dimaknai oleh pembaca. Tanda tersebut perlu dimaknai lebih lanjut agar pembaca memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui novelnya. Salah satu tanda yang terdapat dalam novel Burung-burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya sebagai berikut:

“mau apa! Sekarang ku tahu, itu keliru. Tetapi apa manusia tidak boleh keliru? Kesombongankulah dulu yang akhirnya menghempaskan sarangku berantakan di tanah.”

Pada kutipan diatas, kata “Kesombonganku” merupakan watak yang dimiliki si tokoh, kesombongan tersebut merupakan “ikon”, jika diteliti secara lebih mendalam, kesombongan yang dimiliki si tokoh bukan semata-mata merupakan

sifatnya yang merasa tinggi tetapi membuatnya merendahkan orang lain. Hal tersebut didukung oleh kata “sarang”, dalam teori Peirce, “sarang” merupakan simbol yang sengaja digunakan oleh penulis untuk mengganti kata tempat, sebenarnya jika lebih di teliti, kata sarang lebih dari sekadar tempat tinggal, atau kediaman, tetapi merupakan simbol kehancuran sang tokoh.

Novel Burung-Burung Manyar Karya Y. B. Mangunwijaya sudah pernah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti, Radeng Ramling (1995) dengan judul *Gaya Bahasa dalam roman Burung-burung Manyar karya Y. B. Mangunwijaya*. Dalam penelitiannya, Radeng Ramling menemukan bahwa Y.B. Mangunwijaya menggunakan beberapa gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, perulangan dan pertautan. Adapun penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Alfan Noor Rakhmat (2009) dengan judul *Simbolisasi Konflik Sosial Dalam Novel Hubbu Karya Mashuri Sebuah Pendekatan Semiotik*. Alfan Menemukan bahwa dalam Novel Hubbu Karya Mashuri, tokoh utama merupakan simbol yang bisa menyatukan Islam dan budaya Jawa melalui pemberontakan

terhadap nilai-nilai sosial. Sementara itu, nilai-nilai sosial yang hadir dalam novel Hubbu diantaranya dari cerita sastra jendra yang dihadirkan pengarang dalam novel tersebut. Nafsu-nafsu manusia yang jelek butuh pengendalian dari diri manusia sendiri dan sangat tergantung juga dengan lingkungan sekitar. Selain itu, melarikan diri dari masalah bukanlah suatu jalan terbaik yang akhirnya dapat menimbulkan masalah yang baru lagi dikemudian hari.

Adapun penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah Alfan Noor Rakhmat (2009) dengan judul *Simbolisasi Konflik Sosial Dalam Novel Hubbu Karya Mashuri Sebuah Pendekatan Semiotik*. Alfan Menemukan bahwa dalam Novel Hubbu Karya Mashuri, tokoh utama merupakan simbol yang bisa menyatukan Islam dan budaya Jawa melalui pemberontakan terhadap nilai-nilai sosial. Sementara itu, nilai-nilai sosial yang hadir dalam novel *Hubbu* diantaranya dari cerita sastra jendra yang dihadirkan pengarang dalam novel tersebut. Nafsu-nafsu manusia yang jelek butuh pengendalian dari diri manusia sendiri dan sangat tergantung juga dengan lingkungan sekitar. Selain itu, melarikan diri dari masalah bukanlah suatu jalan terbaik yang akhirnya dapat

menimbulkan masalah yang baru lagi dikemudian hari.

TEORI SASTRA

Karya sastra sebagai produk kebudayaan yang disampaikan dengan cara imajinatif, merupakan media pembelajaran yang komunikatif dengan nilai historis yang panjang dan mewakili zamannya. Salah satu jenis karya sastra yakni novel. Stanton (2007: 90) berpendapat bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada jiwa pembaca. Karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi di dunia (Juanda, 2018).

TEORI NOVEL

Novel biasa menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh pembaca, bahasa prokem. Suatu hal yang menyebabkan pembaca kurang dalam memahami teks, untuk mengetahui lebih dalam maka dibutuhkan suatu analisis yang ada dalam teks memberikan suatu

arah jelas mengenai maksud dari rangkaian kalimat dalam novel (Juanda: 2012).

Salah satu novel yang mengandung banyak makna semiotika adalah novel Burung-burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya. Novel tersebut menceritakan tentang Teto dan Atik. Dua manusia yang berteman sejak kecil lalu tumbuh perasaan cinta di kala mereka dewasa. Teto yang terlampau arogan dan menuruti egonya lebih memilih untuk tidak memperjuangkan cintanya dan bergabung dengan KNIL. Dia membenci Jepang yang telah merenggut nyawa papi dan maminya. Dia sinis pada Indonesia yang berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Padahal Atik, orang yang dicintainya berjuang di kubu seberang.

Novel tersebut memiliki beberapa tanda yang harus ditafsirkan atau dimaknai oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti memutuskan mengambil judul Makna tanda berdasarkan objeknya dalam novel Burung-Burung Manyar Karya Y. B. Mangunwijaya (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce) khususnya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ikon, indeks, dan simbol.

Pengertian indah tak semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji,

kreasi, dan ide. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia dengan segala problemnya. Sastra merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun-temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Juanda, 2019 a) . Sastra dan alam butuh harmoni, agar manusia dapat hidup nyaman. Bilamana keseimbangan alam tidak harmoni, alam bergejolak, manusia menjadi sengsara (Juanda, 2019 b: 2).

TEORI SEMIOTIKA

Menurut Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karna logika mempelajari bagaimana orang bernalar. Sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *Ouvres completes* (karya lengkap). Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembedaan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan

pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakan sendiri (Sudjiman & Van Zoest, 1992: 2-3).

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda-tanda dalam gambar dan dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika, diantaranya: ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993: 23). Secara sederhana, Jabrobim (2003: 68) menjelaskan bahwa Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya yakni hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya”. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan hubungan ilmiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Contohnya asap sebagai tanda adanya api (Sobur, 2001: 42).

Secara sederhana, Jabrobim (2003: 68) menjelaskan bahwa Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar

kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya”.

Sebuah indeks adalah sebuah tanda yang dalam corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum (objek) dalam termiologi Peirce, indeks merupakan second. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahannya. Misalnya tidak ada asap tanpa api. Asap dapat dianggap sebagai tanda untuk api dan dalam hal ini merupakan indeks. Tanda-tanda indeks adalah tanda-tanda yang menunjuk (merujuk). Tanda ini bersandar pada keadaan terbatas (berdampingan, bersebelahan) secara eksistensial (Zoest, 1993:24-27).

Istilah simbol berkaitan dengan asosiasi konvensional suatu objek. Berdasarkan table trikotomi ikon, indeks, simbol Charles Sanders Peirce, simbol berkaitan dengan konvensi, kata-kata, isyarat dan merupakan suatu hal yang harus dipelajari. Simbol diinterpretasikan sebagai objek donatif lantaran adanya kebiasaan (Berger, 2010: 16-17).

Simbol merupakan tanda yang telah melalui fase perjanjian atau terikat pada yang sosial maupun terpaksa lebih halus (Zoest, 1993: 23-27).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data yang digunakan berupa kalimat-kalimat atau pernyataan yang menunjukkan ikon, indeks, dan simbol. Sumber data yakni novel Burung-burung Manyar karya Y.B. Mangunwijaya yang pertama kali diterbitkan oleh Djambatan 1981 dan diterbitkan kembali dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Kompas tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik dokumentasi, baca, dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data bentuk semiotik dan menyimpulkan hasil analisis. Teknik analisis data yaitu mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang berkaitan dengan ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, mengklasifikasi data yang termasuk ke dalam ikon, indeks, dan simbol, menganalisis data yang berupa unsur bentuk ikon, indeks, dan simbol, menarik kesimpulan tentang gambaran ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk ikon terdapat pada kutipan data berikut:

“Sesudah istriku pergi, baik secara mental maupun legal, hidupku sudah tanpa arti lagi. Ibuku sudah menyerahkan segala-galanya, tetapi anaknya hanya bisa mengambil dan mengambil segala-galanya.” (Mangunwijaya, 2014: 281)

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan betapa malangnya nasib Teto setelah perpisahannya dengan istrinya. Ia pernah menikah namun bukan karena cinta sehingga perempuan itu menyadari hal itu dan memilih berpisah darinya sebab memang sejak dulu ia hanya mencintai Atik.

“Tiba-tiba aku terkena panik lagi. Mengapa aku tadi gila melemparkan senjata-senjataku pada dinding? Bagaimana kalau dua senjata itu jatuh ke tangan teroris? Semakin sadarlah, bahwa aku sudah tidak waras. Keterangan apa yang harus kuberikan kepada Verbruggen? Sebab memberikan kesempatan kepada musuh memperoleh senjata jelaslah pengkhianatan militer yang tidak dapat diampuni.” (Mangunwijaya, 2014: 117)

Berdasarkan data tersebut, tokoh Teto sebagai ikon laki-laki gagal dapat ditunjukkan pada kalimat “Bagaimana kalau dua senjata itu jatuh ke tangan teroris? Semakin sadarlah, bahwa aku sudah tidak waras.” Kalimat tersebut

menunjukkan bahwa tokoh Teto yang gagal mengendalikan dirinya sehingga ia ceroboh membiarkan senjatanya ia lemparkan ke tempat yang tidak sepatutnya, hal itu sangat berisiko yang dapat diambil oleh pihak-pihak yang dapat merugikan dirinya yang membela bangsa Belanda.

Salah satu bentuk indeks terdapat pada kutipan data berikut:

“Lalu meloncatlah Atik tinggi-tinggi. Ia menoleh ke segala arah. Pintu kamar terbuka. Jangan-jangan ada yang melihatnya ia sesenting itu. Aman. Buku ia letakkan di atas tempat tidurnya. Dan ia keluar mencari Minah.” (Mangunwijaya, 2014: 37).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa Atik memang anak yang lincah, ia meloncat sesuka hati. Meski khawatir juga kalau ketahuan orang lain saat melihat tingkahnya, untuk itu ia memastikan bahwa tidak ada yang memerhatikannya.

“Memang aku masih terlalu muda, terlalu kurang kenal dunia sekelilingku. Atik jelas bukan adik. Ia praktis pengganti Mamiku. Dan di dalam pangkuan pengganti Mamiku itu aku menangis, tolol dan menjijikkan. Aku memang merasa malu, sebab sikap lelaki begitu itu nyaris berwarna cabul.” (Mangunwijaya, 2014: 115).

Berdasarkan data tersebut, indeks malangnya kehidupan percintaan tokoh Teto dapat ditunjukkan pada kalimat “Aku

memang merasa malu, sebab sikap lelaki begitu itu nyaris berwarna cabul.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Teto tidak berhasil menarik perhatiannya wanita yang dicintainya yakni Atik. Ia selalu merasa dirinya begitu memalukan sebagai laki-laki, justru yang terkadang dalam sikapnya ialah hal yang cabul dan tentu itu akan menyulitkan dirinya menarik perhatian Atik. Hal itu mengakibatkan dirinya semakin minder atas perasaannya kepada Atik.

Salah satu bentuk simbol terdapat pada kutipan data berikut:

“Papi mengajakku memasuki ruang keramat di belakang pringgitan istana yang disebut dalem. Dan memberi petunjuk: dalem artinya ruang dalam, ruang keramat, ruang pemilik istana.” (Mangunwijaya, 2014: 8)

Berdasarkan data tersebut, simbol budaya Jawa dapat ditunjukkan pada kata “Pringgitan.” Kata tersebut memiliki arti sesuai dengan definisi dari catatan kaki novel ini ialah tempat antara pendopo dan bagian keramat rumah, tempat para tamu menonton wayang. Menonton wayang merupakan bagian dari budaya Jawa yang sejak dahulu hingga sekarang masih dilakukan. Hal itu menunjukkan bahwa tempat ini menjadi simbol budaya yang

digunakan sebagai bagian dari kebiasaan menonton wayang bagi masyarakat Jawa.

Hasil penelitian telah dianalisis dan disajikan sesuai pokok masalah yang diteliti yakni bentuk-bentuk ikon, bentuk-bentuk indeks, dan bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam novel *Burung-burung Manyar* Karya Y. B. Mangunwijaya, oleh karena itu adapun hasil temuan akan diuraikan sebagai berikut.

“Biasa, melamar. Keleting Kuning melamar Ande-ande Lumut. Kan, hikayat Jawa itu punya arti: ngunggah-unggahi asal baik-baik caranya, diakui sah, atau istilahnya: berusaha.” (Mangunwijaya, 2014: 214)

Berdasarkan data tersebut, simbol budaya Jawa dapat ditunjukkan pada kata-kata “Ngunggah-unggahi.” Kata-kata tersebut memiliki arti sesuai dengan definisi dari catatan kaki novel ini ialah wanita yang melamar pria yang terjadi dalam hikayat Jawa yang sering dibicarakan orang yakni Ande-Ande Lumut. Hikayat Jawa ialah bagian dari sejarah budaya Jawa pula sehingga masih menjadi pembahasan masyarakat Jawa saat itu. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa tersebut merupakan bagian dari simbol budaya Jawa yang digunakan masyarakat untuk mengartikan wanita yang melamar pria

sesuai dengan yang terjadi pada hikayat Jawa.

Ilmu yang mempelajari tanda disebut semiotika. Tanda yang adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang dijabarkan oleh Semiotika Peirce berdasarkan objeknya terdiri atas tiga bagian yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan hubungan tanda dan pertandanya atau kemiripannya. Indeks ialah hubungan sebab akibat atau kausalitas. Simbol ialah hubungan antara tanda dan pertandanya berdasarkan konvensinya atau kesepakatan

Ikon yang ditemukan dalam novel ini terdapat tiga bentuk yakni tokoh Teto sebagai ikon laki-laki gagal, tokoh Atik sebagai ikon wanita cerdas, dan tokoh Bu Antana sebagai ikon ibu yang tulus. Tokoh Teto sebagai ikon laki-laki gagal dalam hidupnya karena ia sering mengalami berbagai kepahitan hidupnya. Hal ini menjadi potret sebagian besar laki-laki yang mengalami kegagalan terutama masalah percintaan. Tokoh Atik yang menjadi ikon wanita yang cerdas memang tergambar dengan jelas di dalam novel ini sejak remaja hingga ia telah dewasa dan menjadi seorang ibu, karirnya terus menanjak hingga mampu mendapat gelar doktor di bidang biologi. Hal ini menjadi

potret sebagian besar wanita di dalam masyarakat yang mampu mempertahankan prestasinya di sepanjang hidupnya. Tokoh Bu Antana yang menjadi ikon ibu yang tulus sebagai potret kebaikan seorang ibu dan sekaligus sebagai perempuan yang tidak hanya baik hati kepada anaknya saja tetapi kepada orang lain pula.

Indeks yang ditemukan dalam novel ini terdapat dua bentuk yakni indeks malangnya kehidupan percintaan Tokoh Teto dan Indeks kelincahan sikap Tokoh Atik. Indeks malangnya kehidupan percintaan tokoh Teto ini disebabkan kehidupan Teto yang nasibnya malang terutama dalam urusan percintaan. Indeks kelincahan sikap tokoh Atik karena tingkah lakunya sejak remaja hingga ia telah dewasa, ia tidak henti melakukan banyak hal dengan lincih.

Simbol yang ditemukan dalam novel ini terdapat dua bentuk yakni simbol budaya Jawa dan simbol bahasa Belanda. Simbol budaya Jawa dengan apik ditunjukkan oleh pengarang dalam novel ini. Kentalnya berbagai budaya Jawa baik dari segi penggunaan bahasa sehari-hari, tata krama, makanan maupun istilah-istilah yang sering digunakan di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Simbol bahasa Belanda ialah bahasa-bahasa Belanda yang

digunakan pengarang untuk mewakili teks yang terkait dengan istilah-istilah dalam bahasa Belanda.

Y. B. Mangunwijaya dalam novel *Burung-burung Manyar* yang ditulisnya berupaya menunjukkan pemikirannya mengenai berbagai aspek dalam kehidupan terutama mengenai kegagalan dan kesuksesan yang selalu ada dalam kehidupan ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu, terdapat tiga bentuk ikon yang ditemukan dalam novel ini yakni tokoh Teto sebagai ikon laki-laki gagal, tokoh Atik sebagai ikon wanita cerdas, dan tokoh Bu Antana sebagai ikon ibu yang tulus. Terdapat dua bentuk indeks yang ditemukan yakni indeks malangnya kehidupan percintaan tokoh Teto dan indeks kelincuhan sikap tokoh Atik. Terdapat dua bentuk simbol yang ditemukan yakni simbol budaya Jawa dan simbol bahasa Belanda.

Saran dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meneliti penelitian serupa dengan objek penelitian yang berbeda dan

dapat lebih memahami penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis karya sastra terutama novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa, 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda- Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ilyas Zainuddin. 2016. *Novel Burung-Burung Manyar Karya Y.B Mangunwijaya Tinjauan Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Juanda. (2012). Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 8 (1)
- Juanda, J. (2018). “Repitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5 (2)
- Juanda, J. (2019 a). The Character Of Early Childhood Education through Fable Classical Literature Online. *Jurnal*

Obsesi: Jurnal pendidikan untuk anak usia dini, 3(1).

Juanda, J. (2019 b). Ekokritik Film *Avatar* Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

Mangunwijaya, Y. B. 2014. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Kompas

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Denganya*. Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.